

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

*Love language* adalah suatu bentuk ungkapan rasa suka, sayang, dan cinta kepada seseorang yang dikemukakan oleh Chapman dalam bukunya. Dalam *love language* terdapat 5 aspek, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *act of service*, dan *physical touch*. Penggunaan *love language* ini tidak hanya dapat dilakukan kepada pasangan saja, melainkan kepada keluarga dan sahabat pun juga bisa.

Chapman menyatakan bahwa, meskipun kelima *love language* memiliki potensi di dalam diri manusia, "apa yang membuat seseorang merasa dicintai secara emosional belum tentu sama dengan yang membuat orang lain merasa dicintai secara emosional," dan bahwa setiap orang memiliki satu *love language* utama yang disukainya untuk menerima kasih sayang (Bland & McQueen, 2018). Orang-orang dengan berbagai kepribadian memberi dan menerima cinta dengan berbagai cara. Dengan belajar mengenali preferensi ini dalam diri sendiri dan orang yang dicintai, maka akan dapat belajar untuk mengidentifikasi akar dari perselisihan, terhubung lebih dalam, dan benar-benar mulai tumbuh lebih dekat (5lovelanguages.com, n.d.). Mengetahui *love language* orang-orang terdekat sangatlah penting karena dapat mempererat hubungan yang dimiliki. Namun, tidak hanya sekedar mengetahui saja tetapi juga harus diimplementasikan agar pasangan/keluarga/sahabat akan merasa lebih disayangi.

Melansir dari *website* 5lovelanguages.com, terdapat 3 tahap untuk mempererat hubungan. Pertama, pelajari *love language* diri sendiri dengan menemukan *love language* utama pada diri sendiri dengan mengetahui *love language* yang dimiliki akan membantu untuk dapat memahami diri sendiri. Setelah itu beritahu dan ajari orang lain mengenai *love language* utama anda agar mereka dapat mengkomunikasikan rasa sayangnya kepada anda dengan lebih baik.

Kedua, tukarkan hasil *love language* karena hubungan sejatinya bersifat dua arah. Bagikan *love language* anda dengan orang yang dicintai setelah

mengidentifikasinya. Kemudian, mintalah mereka membagikan temuan mereka sehingga anda dapat lebih mencintai mereka.

Ketiga, perkuat hubungan karena orang-orang menjadi lebih dekat ketika mereka memilih untuk berbicara *love language* satu sama lain secara teratur. Baca buku mengenai *Love Language* untuk pengetahuan yang lebih baik tentang bahasa dan dialek cinta (5lovelanguages.com, n.d.).

Untuk mengetahui *love language* utama pada diri sendiri dapat melalui *love language test* yang ada di beberapa *website*. Hanya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, nanti pada akhir *test* akan diberitahukan *love language* utama anda beserta penjelasan dari masing-masing *love language*.

Gambar 1.1 *How to Communicate and Actions to Take of Love Language*

	HOW TO COMMUNICATE	ACTIONS TO TAKE
Words of Affirmation	Encourage, affirm, appreciate, empathize. Listen actively.	Send an unexpected note, text, or card. Genuinely encourage, and often.
Physical Touch	Non verbal - use body language and touch to express love	Hug, kiss, hold hands, show physical affection often. Make intimacy a thoughtful priority.
Receiving Gifts	Thoughtfulness, make your spouse a priority, speak purposefully.	Give thoughtful gifts and gestures. Small things matter in a big way. Express gratitude when receiving a gift.
Quality Time	Uninterrupted and focused conversations. One-on-one time is critical.	Create special moments together, take walks and do small things with your partner. Weekend getaways are huge.
Acts of Service	Use action phrases like "I'll help...". They want to know you're with them, partnered with them.	Do chores together or make them breakfast in bed. Go out of your way to help alleviate their daily workload.

Sumber: (Nguyen, 2020)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada setiap *love language* terdapat cara mengkomunikasikannya sendiri. Jika sudah paham dengan bagaimana cara mengkomunikasikan *love language* tersebut, maka tidak akan menjadi sulit dalam mengimplementasikannya. Jika orang yang disayang *love language* utamanya adalah *words of affirmation*, sering-seringlah menuliskan kata-kata manis dan kalimat dorongan kepadanya. Kalau *physical touch* gunakan tubuh anda sebagai alat komunikasi, seperti memeluk. Jika *receiving gifts* berikanlah

orang yang disayang hadiah yang besar maupun kecil, mahal maupun murah, yang terpenting berikanlah dengan rasa penuh sayang. Sedangkan kalau *quality time*, luangkanlah waktumu untuk bersamanya, meskipun hanya 10 menit tetapi 10 menit itulah waktu yang sangat berharga untuknya. Terakhir untuk orang-orang yang *love language*-nya *act of service*, mereka suka sekali jika dibantu dan dilayani, seperti membantu membersihkan rumah, memasak untuk dirinya, dan lain-lain.

Menurut Nguyen, *love language* adalah alat yang hebat untuk meningkatkan cara kita berkomunikasi dan mengekspresikan diri satu sama lain, tetapi *love language* seharusnya tidak menjadi solusi utama dan akhir untuk mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, hal itu harus menjadi titik awal bagi pasangan untuk melakukan perjalanan agar dapat bertemu satu sama lain secara lebih mendalam dan mengatur diri sendiri secara lebih efektif (Nguyen, 2020).

Menerapkan *love language* di dalam keluarga dinilai cukup penting, terutama untuk anak-anak. Sejak kecil anak-anak seringkali menginginkan hal yang lebih, seperti contohnya jika seorang anak pergi berenang dengan kedua orang tuanya tetapi ia tidak merasa senang karena yang sebenarnya ia inginkan adalah ayahnya datang dan melihat dirinya berenang (*quality time*). Contoh lainnya adalah sewaktu seorang anak melakukan tingkah laku yang konyol dan lucu, itu bukan karena tidak sengaja melainkan disengaja untuk mendapat perhatian dan pujian dari orang tuanya yang pada saat itu sedang tidak memberikannya perhatian (*words of affirmation*). Menurut Barbee, ia mengklaim bahwa 90% dari apa yang disebut "kenakalan" pada anak kecil hanyalah teknik bagi mereka untuk mendapatkan "perhatian" jika mereka tidak dapat menerimanya di tempat lain. Selain itu, ia mengklaim bahwa sebagian besar "perilaku buruk", seperti mengisap jempol dan mengompol, dapat dengan cepat dan mudah disembuhkan dengan memberikan lebih banyak waktu dan perhatian kepada anak-anak (Giblin, 2021).

Ada banyak kejahatan, terutama yang dramatis, dilakukan oleh orang-orang yang tidak pernah bisa mendapatkan perhatian dari orang lain. Penjahat itu keluar dan melakukan suatu hal yang luar biasa yang dapat menjadi *headline* pada halaman depan surat kabar, lalu ia akan berpikir dalam hati, "baiklah, sekarang saya kira dunia akan tertarik dan memperhatikan saya." (Giblin, 2021). Kurangnya perhatian dan rasa sayang pada saat kecil dapat berimbas hingga dewasa yang justru akan

menjadi sangat berbahaya karena mereka akan mencari kasih sayang tersebut di tempat yang salah (Chapman, 2014). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sosiolog Lampung Bartoven Vivit, saat menanggapi kasus pembunuhan salah satu siswa SMKN 2 Bandar Lampung yang dilakukan oleh 5 orang remaja yang masih berstatus siswa dan mahasiswa. Menurut Vivit, kejahatan yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Ia mengatakan, pengasuhan dan pendidikan orang tua merupakan bekal yang sangat penting bagi anak saat berinteraksi dengan dunia luar, terutama di era kemudahan akses informasi. Hal ini adalah keadaan yang berisiko karena remaja lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka serap. Disinilah peran orang tua untuk menjaga anaknya dari pengaruh negatif yang ada (Mualifah, 2016). Maka dari itu, melihat dari kasus pembunuhan diatas, masalah utama yang dapat mengakibatkan hal seperti itu adalah kurangnya komunikasi yang terjalin, perlu sekali di dalam keluarga saling mengkomunikasikan rasa perhatian dan sayangnya, salah satunya yaitu melalui *love language*.

Melalui kasus-kasus yang terjadi, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman yang telah dialami oleh seorang individu di dalam kehidupan keluarganya, terutama keluarga yang utuh, hingga pada akhirnya tercipta suatu perilaku yang baik maupun yang kurang baik. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai oleh seorang anak yang lahir, begitu pula dengan mengkomunikasikan perhatian dan rasa sayang yang seharusnya banyak diberikan oleh keluarga sejak kecil hingga dewasa. Itulah pentingnya mengetahui dan memahami *love language* pada tiap-tiap anggota keluarga agar pesan yang dikomunikasikan dalam menyampaikan rasa sayang dapat tersampaikan dengan baik. Kuncinya adalah keinginan untuk mempelajari *love language* sehingga kita dapat mengkomunikasikan cinta dan pengabdian kita satu sama lain dengan lebih mudah (adminwilayahtiga, 2022).

Berbicara *love language* utama anak tidak menjamin bahwa dia tidak akan pernah memberontak. Ini menyiratkan bahwa ia akan tahu bahwa orang tuanya mencintainya, dan hal itu dapat memberinya keamanan dan harapan; hal itu juga dapat membantu orang tua membesarkan anaknya menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dasarnya adalah cinta. Segala sesuatu dalam pengasuhan anak

tergantung pada ikatan cinta orangtua-anak. Jika persyaratan cinta seorang anak tidak diberikan, tidak ada yang akan berjalan dengan sukses. Hanya seorang anak yang merasa benar-benar dicintai dan diperhatikan yang dapat memberikan segalanya untuk dirinya. Orang tua mungkin dengan tulus mencintai anaknya, tetapi dia tidak akan merasa dicintai kecuali dia merasakannya—kecuali jika orang tua berbicara dalam *love language* yang mengungkapkan cintanya kepada anaknya (Chapman & Campbell, 2012).

Walaupun menggunakan *love language* kepada anak sangat penting tapi bukan tandanya penggunaan *love language* kepada orang tua tidak penting. Anak pada umumnya cenderung lebih gengsi dan malu dalam mengungkapkan rasa sayang dan perhatian kepada orang tuanya. Padahal orang tua juga butuh validasi bahwa anak-anaknya menyayanginya seperti mereka menyayangi anak-anaknya. Makanya anak pun juga harus ikut mengkomunikasikan rasa sayangnya melalui *love language*. Berikanlah hadiah *handmade* saat perayaan hari ibu atau hari ayah, ucapkanlah kalimat pujian, pijatlah kakinya sewaktu pulang kerja, temanilah ia menonton acara TV kesukaannya, peluk dan ciumlah ia sesering mungkin, hal-hal kecil seperti ini dapat dilakukan tanpa harus mengeluarkan uang dan tenaga. Sehingga tidak akan menjadi hambatan bagi anak yang memang belum memiliki penghasilan sendiri. Maka dari itu, sebagai anggota keluarga agar tercipta hubungan keluarga yang erat, dapat memulai langkah awal dengan mengetahui dan mengkomunikasikan rasa sayang melalui *love language* masing-masing anggota keluarga.

Gambar 1.2 Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi Tahun 2014-2021

No.	Provinsi	Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi			No.	Provinsi	Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi		
		2014	2017	2021			2014	2017	2021
1	ACEH	67.48	71.96	71.24	19	NUSA TENGGARA TIMUR	66.22	68.98	70.31
2	SUMATERA UTARA	67.65	68.41	70.57	20	KALIMANTAN BARAT	67.97	70.08	72.49
3	SUMATERA BARAT	66.79	72.43	71.34	21	KALIMANTAN TENGAH	70.01	70.85	73.13
4	RIAU	68.85	71.89	71.80	22	KALIMANTAN SELATAN	70.11	71.99	73.48
5	JAMBI	71.10	70.45	75.17	23	KALIMANTAN TIMUR	71.45	73.57	73.49
6	SUMATERA SELATAN	67.76	71.98	72.37	24	KALIMANTAN UTARA	-	73.33	76.33
7	BENGKULU	67.43	70.61	69.74	25	SULAWESI UTARA	70.79	73.69	74.96
8	LAMPUNG	67.92	69.51	71.64	26	SULAWESI TENGAH	67.92	71.92	74.46
9	KEP. BANGKA BELITUNG	68.45	71.75	73.25	27	SULAWESI SELATAN	69.80	71.91	73.07
10	KEP. RIAU	72.42	73.11	74.78	28	SULAWESI TENGGARA	68.66	71.22	73.98
11	DKI JAKARTA	69.21	71.33	70.68	29	GORONTALO	69.28	73.19	74.77
12	JAWA BARAT	67.66	69.58	70.23	30	SULAWESI BARAT	67.86	70.02	73.46
13	JAWA TENGAH	67.81	70.92	71.73	31	MALUKU	72.12	73.77	76.28
14	DI YOGYAKARTA	70.77	72.93	71.70	32	MALUKU UTARA	70.55	75.68	76.34
15	JAWA TIMUR	68.70	70.77	72.08	33	PAPUA BARAT	70.45	71.73	74.52
16	BANTEN	68.24	69.83	68.08	34	PAPUA	60.97	67.52	69.87
17	BALI	68.46	72.48	71.44	35	INDONESIA	68.28	70.69	71.49
18	NUSA TENGGARA BARAT	69.28	70.70	69.98					

Metode penghitungan Indeks Kebahagiaan tahun 2017-2021 berbeda dengan metode tahun 2014. Indeks Kebahagiaan 2017-2021 diukur menggunakan 3 (tiga) dimensi: Kepuasan Hidup (Life Satisfaction), Perasaan (Affect), dan Makna Hidup (Eudaimonia). Sementara Metode sebelumnya (2014), Indeks Kebahagiaan hanya diukur menggunakan satu dimensi yaitu Kepuasan Hidup (Life Satisfaction).

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Melansir dari ekonomi.bisnis.com (Silitonga, 2017), pada skala 1 sampai 100, keharmonisan keluarga di tahun 2017 adalah yang tertinggi dengan indeks 90,05. Sedangkan yang lainnya dengan indeks di bawah 80. Berdasarkan data pada gambar 1.2, diketahui pada tahun 2017 hanya terdapat satu provinsi yang indeksnya menurun dari tahun 2014, yaitu Jambi. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 11 provinsi yang indeksnya menurun. Walaupun dari segi indeks Indonesia sendiri dari tahun ke tahun meningkat, tetapi jumlah provinsi yang indeksnya menurun sangat signifikan. Pada tahun 2017 diketahui indikator keharmonisan keluarga menjadi indikator dengan indeks yang paling tinggi dan dengan jumlah provinsi yang indeksnya menurun hanya 1 saja. Sedangkan pada tahun 2021, melansir dari kompas.id (Anggorowati, 2022), indikator keharmonisan keluarga tetap menjadi indikator yang indeksnya paling tinggi tetapi sayangnya provinsi yang mengalami penurunan indeks mencapai 11 provinsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat pada 11 provinsi tersebut tidak menurun. Agar indeks kebahagiaan semakin meningkat dapat dilakukan dengan meningkatkan indeks indikator-indikatornya, salah satunya adalah indikator keharmonisan keluarga dengan cara menerapkan penggunaan komunikasi melalui *love language*, dengan

Irena Zhahara, 2023

LOVE LANGUAGE DI DALAM KELUARGA (STUDI FENOMENOLOGI KOMUNIKASI ANTARA ANAK DAN ORANG TUA)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

begitu indikator keharmonisan keluarga dapat semakin meningkat tinggi lagi. Jika pada setiap keluarga menggunakan *love language* dalam mengkomunikasikan rasa sayangnya, maka kemungkinan keluarga akan semakin harmonis. Tidak hanya harmonis, hubungan di dalam keluarga pun juga akan semakin erat dan akrab.

Lingkungan pertama yang dijumpai oleh setiap manusia adalah keluarga. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok dasar yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki jaringan kontak interpersonal, hubungan perkawinan, hubungan darah, dan adopsi (Wiratri, 2018). Konsep keluarga ini cenderung mengarah ke sekumpulan individu yang tinggal satu atap tetapi seiring berjalannya waktu, dunia kini semakin modern sehingga terjadilah modernisasi terhadap konsep keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Anderson pengertian keluarga saat ini juga dapat dibangun dari imajinasi dan hubungan emosional yang terbentuk antara anggota keluarga tanpa persyaratan kehadiran fisik mereka di tempat dan waktu yang sama (Wiratri, 2018). Tidak hanya konsep keluarga saja yang ikut berubah seiring bergantinya zaman tetapi struktur keluarga pun juga, hal ini disampaikan oleh Buttenheim dan Nobles, dikatakan bahwa modernisasi tanpa disadari telah mengikis hubungan jaringan keluarga besar (*extended family*) dan lebih fokus pada keluarga inti (*nuclear family*) (Wiratri, 2018).

Meskipun konsep dan struktur keluarga dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan zaman, tapi untuk memiliki hubungan yang akrab dengan anggota keluarga merupakan suatu hal yang akan selalu ada dan tidak akan berubah walaupun zaman berganti. Melalui hubungan yang baik di dalam keluarga maka kemungkinan seorang anak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik akan lebih kecil. Memberikan perhatian dan kasih sayang yang layak kepada anak, tentu saja memiliki pengaruh yang sangat besar akan perilaku dan masa depan anak. Oleh karena itu, di dalam keluarga harus saling memberikan perhatian dan kasih sayang yang layak berupa penerapan *love language* agar seluruh anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang jauh lebih baik lagi. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada keluarga utuh yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak mengenai, **“Love Language di dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi antara Anak dan Orang Tua)”**.

## **I.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat dirumuskan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana anak dan orang tua memaknai *love language*?
2. Bagaimana *love language* dapat menjadi motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan antara anak dengan orang tua?

## **I.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka fokus dari penelitian ini agar dapat mempermudah dalam menyusun skripsi adalah berfokus pada penggunaan *Love Language* di dalam Keluarga yang Menimbulkan Hubungan yang Erat Antara Anak dan Orang Tua.

## **I.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *love language* bagi anak dan orang tua.
2. Mengetahui *love language* dapat menjadi motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan antara anak dengan orang tua.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh baik secara akademik maupun praktis melalui penelitian ini, sebagai berikut.

1. Manfaat secara akademik:
  - a. Dapat memberikan gambaran umum mengenai *love language*.
  - b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *love language* di dalam keluarga.

2. Manfaat secara praktis:

Dapat membantu keluarga (anak dan orang tua) mengenai penerapan *love language* di dalam keluarga agar hubungan di dalamnya dapat lebih akrab dan erat serta memberikan rekomendasi kepada para orang tua dan anak tentang bagaimana mengkomunikasikan *love language* kepada satu sama lain.

## **I.6 Sistematika Penulisan**

Pada penelitian yang berjudul *Love Language* di dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi antara Anak dan Orang Tua) sistematika penulisannya akan seperti berikut.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan penjelasan mengenai *love language* secara luas. Selain itu, juga dijelaskan mengenai hubungan di dalam keluarga beserta data-data yang relevan dengan topik yang akan diteliti dan dibahas. Dalam bab ini terdapat Latar Belakang, Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian secara akademik dan praktis, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan pendekatan penelitian, objek serta informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta lokasi penelitian.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan hasil penelitian yang didapatkan serta pembahasan mengenai fenomena yang diteliti oleh peneliti.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta pembahasan dan saran praktis serta saran teoritis.